

Kejujuran dan Verifikasi Informasi dalam Komunikasi Digital: Analisis Etika Qur'ani terhadap QS. Al-Aḥzāb [33]:70

Lintang Dewi Fī'liya Putri

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

lintangd1705@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kerangka etika Al-Qur'an mengenai *ṣidq* (kejujuran) dan verifikasi informasi dalam konteks komunikasi digital dengan berfokus pada tafsir QS. Al-Aḥzāb [33]:70. Ayat yang memerintahkan orang beriman untuk berkata benar menjadi landasan normatif dalam membangun komunikasi yang bertanggung jawab di tengah maraknya misinformasi dan distorsi moral di ruang digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *tafsīr maudhuī* (tematik) dengan mengambil data dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika yang relevan dengan perilaku digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ṣidq* mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu kejujuran kognitif dalam memahami kebenaran, integritas verbal dalam menyampaikan informasi secara akurat dan bertanggung jawab, serta akuntabilitas moral yang diwujudkan melalui niat dan tindakan yang tulus. Temuan ini menawarkan model etika komunikasi digital berbasis Al-Qur'an yang meneguhkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: Etika Al-Qur'an, Komunikasi Digital, *Ṣidq* (Kejujuran), Verifikasi Informasi

Abstract

This study examines the Qur'anic ethical framework of *ṣidq* (truthfulness) and information verification in the context of digital communication, focusing on the interpretation of QS. Al-Aḥzāb [33]:70. The verse, which instructs believers to speak truthfully, provides a normative foundation for responsible communication amid the spread of misinformation and moral decline in digital spaces. This research employs a qualitative descriptive method using the *tafsīr maudhuī* (thematic interpretation) approach by analyzing classical and contemporary Qur'anic exegeses to identify ethical principles relevant to digital behavior. The findings reveal that *ṣidq* encompasses three interconnected dimensions: cognitive honesty in seeking truth, verbal integrity in conveying accurate and responsible information, and moral accountability reflected in sincere intentions and actions. These findings offer a Qur'anic model of digital communication ethics that reinforces truthfulness, responsibility, and spiritual awareness in addressing the challenges of the digital era.

Keywords: Digital Communication, Information Verification, Qur'anic Ethics, *Ṣidq* (Truthfulness).

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi (Kurniawan, 2025). Ruang digital kini menjadi arena utama pertukaran gagasan, pembentukan opini publik, serta sarana ekspresi sosial dan religius. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan munculnya tantangan etis yang signifikan. Arus informasi yang cepat dan masif sering kali diwarnai oleh disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan degradasi nilai moral dan lunturnya budaya verifikasi dalam masyarakat. Dengan demikian, komunikasi di era digital tidak dapat dipandang semata sebagai proses teknologis, melainkan juga sebagai

aktivitas moral yang menuntut tanggung jawab terhadap kebenaran, kejujuran, serta dampak sosial dari setiap pesan yang disebarkan.

Islam sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil-‘ālamīn* memberikan panduan menyeluruh mengenai etika berbicara dan menyampaikan pesan (Alber et al., 2025). Al-Qur’an menempatkan ucapan manusia sebagai representasi iman, moralitas, dan kesadaran spiritual. Komunikasi dalam perspektif Qur’ani bukan hanya sarana menyampaikan informasi, tetapi juga cermin dari integritas dan tanggung jawab seorang mukmin (Yusfriadi & Murni, 2024). Prinsip-prinsip seperti *qaulan sadīdan* (perkataan benar), *qaulan ma’rūfan* (perkataan baik), dan *qaulan karīman* (perkataan mulia) menjadi fondasi dalam membangun komunikasi yang santun, jujur, dan konstruktif. Nilai-nilai tersebut relevan untuk dijadikan landasan normatif dalam membentuk budaya komunikasi digital yang beradab, terutama di tengah maraknya fenomena penyalahgunaan media sosial yang mengancam kohesi sosial dan keutuhan moral masyarakat modern.

Salah satu ayat yang memiliki relevansi kuat terhadap etika komunikasi digital adalah QS. Al-Aḥzāb [33]:70 (Solequdin, 2024). Ayat ini mengandung prinsip universal bahwa setiap bentuk komunikasi harus dilandasi oleh takwa dan kejujuran. Seruan *qawlan sadīdan* menegaskan pentingnya konsistensi antara niat, pikiran, dan ucapan dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks era digital, perintah ini dapat diinterpretasikan sebagai kewajiban etis bagi setiap pengguna media untuk melakukan verifikasi kebenaran sebelum menyebarkan suatu konten, serta menghindari keterlibatan dalam penyebaran informasi palsu yang dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial yang luas di ruang publik maya.

Konsep *ṣidq* (kejujuran) dalam Al-Qur’an memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar berkata benar (Aldiansyah & Badrudin, 2025). Ia mencakup kebenaran dalam berpikir (*ṣidq ma’rifī*), kesesuaian antara ucapan dan tindakan (*ṣidq qawli*), serta ketulusan dalam niat dan perbuatan (*ṣidq niyyah*). Dimensi pertama menekankan pentingnya kesadaran intelektual dan kehati-hatian dalam menilai informasi. Dimensi kedua menuntut ketepatan serta tanggung jawab moral dalam penyampaian pesan publik. Sedangkan dimensi ketiga menekankan kesucian niat dalam berkomunikasi demi kemaslahatan, bukan kepentingan pribadi. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan membentuk sistem etika Qur’ani yang komprehensif. Dalam konteks digital, konsep ini menjadi dasar spiritual untuk melawan budaya informasi instan yang lebih mengutamakan kecepatan daripada kebenaran.

Realitas kontemporer menunjukkan bahwa prinsip *ṣidq* sering kali diabaikan dalam praktik komunikasi umat Islam di dunia maya (Jumrawati et al., 2025). Banyak pesan keagamaan yang tersebar tanpa sumber yang valid, bahkan ada yang disebarkan dengan tujuan provokatif atau manipulatif. Rendahnya literasi digital dan lemahnya kesadaran etika berkontribusi terhadap maraknya disinformasi dan distorsi nilai agama di ruang publik. Akibatnya, media digital yang seharusnya menjadi sarana dakwah dan edukasi justru sering berubah menjadi medium penyebaran fitnah dan kebencian. Situasi ini menuntut reinterpretasi nilai-nilai Qur’ani agar dapat dijadikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam menggunakan teknologi komunikasi dengan bijak, bertanggung jawab, dan berlandaskan kesadaran spiritual (Iwani et al., 2024).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa tema etika komunikasi dalam Islam telah banyak dibahas, namun umumnya masih bersifat normatif dan belum secara spesifik menyoroti dimensi digital. Sebagian penelitian menekankan prinsip *qaulan sadīdan* dalam konteks dakwah, sedangkan kajian mengenai *ṣidq* sebagai fondasi verifikasi informasi di era digital masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah QS. Al-Aḥzāb [33]:70 melalui pendekatan *tafsīr maudhu’ī* (tematik). Analisis ini menggabungkan interpretasi mufassir klasik dan kontemporer guna mengidentifikasi relevansi nilai kejujuran dalam menghadapi tantangan etika komunikasi modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Al-Qur’an sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pembangunan ekosistem digital yang etis dan berintegritas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yang berupaya memahami nilai-nilai etika Qur'ani secara komprehensif berdasarkan tema yang relevan dengan fenomena sosial kontemporer. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah konsep *ṣidq* (kejujuran) dalam kaitannya dengan praktik verifikasi informasi di era digital. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap teks Al-Qur'an dengan tetap memperhatikan konteks sosio-teologis dan tantangan etis modern. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Aḥzāb [33]:70, serta sejumlah tafsir klasik dan modern. Sumber sekunder diperoleh dari literatur akademik yang membahas komunikasi Islam, etika digital, dan studi kontemporer tentang kejujuran dalam perspektif keagamaan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*) dengan langkah-langkah sistematis: identifikasi konsep utama, penelusuran tafsir, klasifikasi tematik, serta kontekstualisasi hasil analisis terhadap fenomena komunikasi digital masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

QS. Al-Aḥzāb [33]:70 sebagai Landasan Etika Komunikasi Qur'ani

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Ayat ini menjadi landasan etika komunikasi yang menekankan kejujuran (*ṣidq*) dalam setiap ucapan maupun tindakan, termasuk dalam konteks komunikasi digital modern. Menurut sejumlah riwayat *asbāb al-nuzūl*, ayat ini diturunkan sebagai peringatan terhadap praktik berbicara yang tidak jujur, menyebarkan informasi yang menyesatkan, atau berbicara tanpa dasar kebenaran dalam masyarakat Madinah. Hal ini terkait dengan situasi di mana sebagian individu menyebarkan berita atau perkataan yang dapat memicu konflik, fitnah, atau perpecahan sosial, sehingga Allah menegaskan agar orang-orang beriman menjaga ucapan mereka dengan berkata benar. Dari konteks historis ini, prinsip kejujuran dalam komunikasi menjadi pedoman universal yang relevan hingga era digital, di mana kecepatan informasi dan luasnya jangkauan media daring menuntut tanggung jawab moral yang sama.

QS. Al-Aḥzāb [33]:70 menegaskan dua prinsip fundamental dalam etika Qur'ani, yaitu *taqwā* dan *ṣidq* (Malik, 2024). Seruan kepada orang beriman menunjukkan bahwa kejujuran dalam ucapan bukan sekadar aspek sosial, melainkan konsekuensi spiritual dari keimanan. Dalam konteks komunikasi, ayat ini menuntun manusia agar menjadikan perkataan sebagai cermin hati yang bertakwa, bukan alat manipulasi atau provokasi. Karena itu, kejujuran (*ṣidq*) dalam Al-Qur'an bukan hanya tentang keakuratan kata, melainkan juga tentang kesesuaian antara niat, isi, dan dampak sebuah ucapan terhadap masyarakat.

Menurut *Tafsir al-Ṭabarī* (Ṭabarī, n.d.), *qawlan ṣadīdan* berarti ucapan yang lurus, jujur, dan tidak menyimpang dari kebenaran. Ia menafsirkan bahwa Allah memerintahkan orang beriman untuk senantiasa berkata benar karena ucapan yang salah dapat menimbulkan fitnah dan kehancuran sosial. Dalam kerangka tafsirnya, al-Ṭabarī menegaskan bahwa kebenaran ucapan merupakan indikator utama keimanan yang sejati. Jika ditarik ke konteks komunikasi digital, pandangan ini menjadi sangat relevan di tengah fenomena disinformasi, ujaran kebencian, dan hoaks yang menyebar luas tanpa kontrol moral. Prinsip *qawlan ṣadīdan* mengajarkan bahwa ucapan digital — berupa teks, komentar, atau unggahan — harus melewati penyaringan moral sebagaimana ucapan lisan, sebab keduanya memiliki tanggung jawab etis yang sama di hadapan Allah.

Sementara itu, Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* memperluas pemahaman *qawlan sadīdan* dengan menekankan dimensi intelektual dan epistemologis (Rāzī, 1420). Menurutny, perkataan yang benar harus dilandasi oleh pengetahuan yang sahih dan niat yang tulus. Ia memandang bahwa *ṣidq* tidak hanya berarti kejujuran verbal, melainkan juga kebenaran kognitif dan moral yakni seseorang harus memastikan bahwa ucapannya bersumber dari ilmu dan tidak menyesatkan orang lain. Dalam konteks era digital, tafsir ini menegaskan urgensi *verifikasi informasi (tabayyun)* sebagai bentuk kejujuran epistemik. Al-Rāzī menempatkan ucapan yang benar sebagai hasil dari sinergi antara iman, ilmu, dan akhlak. Dengan demikian, komunikasi yang benar menurut pandangan Qur'ani bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana dan untuk tujuan apa ia disampaikan.

Dalam Tafsīr *al-Marāghī*, makna *qawlan sadīdan* atau ucapan yang benar dikaitkan dengan pembentukan karakter masyarakat yang berperadaban. Namun, secara lebih luas, *al-qawl al-sadid* merupakan ucapan yang ditujukan untuk mencapai kebenaran, sebagaimana dijelaskan dalam tafsīr klasik: ucapan yang benar bukan sekadar literal, tetapi bertujuan untuk maslahat, mendekatkan diri kepada Allah, dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Allah Subḥānahu wa Ta'ālā memerintahkan orang beriman untuk berkata benar kepada Rasul-Nya dan sesama mukmin, sehingga ucapan mereka tidak zalim atau menyesatkan, dan menjanjikan perbaikan amal, pengampunan dosa, serta keselamatan dari siksa yang besar. Dengan internalisasi prinsip ini, ucapan yang jujur menjadi landasan moral dan spiritual bagi terbentuknya kepercayaan publik, kohesi sosial, dan stabilitas masyarakat (Marāghī, n.d.).

Dalam dunia digital yang rentan terhadap manipulasi narasi, hoaks, dan misinformasi, pesan tafsir ini menjadi sangat relevan (Istiqomah et al., 2025). Etika komunikasi Qur'ani menuntut setiap individu untuk tidak menggunakan media sebagai alat penyebaran kebencian atau fitnah, tetapi sebagai sarana membangun harmoni, integritas, dan peradaban. Prinsip *ṣidq* menekankan keselarasan antara niat, ucapan, dan fakta yang disampaikan, sedangkan *tabayyun* menjadi mekanisme praktis untuk memastikan kebenaran informasi sebelum dibagikan. Dengan menerapkan keduanya, komunikasi digital tidak hanya cepat dan efisien, tetapi juga jujur, bertanggung jawab, dan berdampak positif bagi masyarakat luas, menciptakan budaya daring yang etis, edukatif, dan harmonis.

Quraish Shihab memberikan penafsiran yang kontekstual terhadap ayat ini. Ia menyebut bahwa *qawlan sadīdan* mencakup tiga aspek utama: kebenaran isi, niat yang lurus, dan dampak yang positif. Menurutny, ucapan yang benar bukan hanya bebas dari dusta, tetapi juga harus membawa kemaslahatan dan menghindarkan kerusakan. Dalam konteks komunikasi digital, Quraish Shihab menekankan pentingnya integritas personal dan tanggung jawab sosial. Ia mengingatkan bahwa setiap pesan di dunia maya memiliki konsekuensi etis yang nyata. Menyebarkan kabar bohong, misalnya, adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah komunikasi. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral dalam berbicara maupun menulis (Shihab, 2002).

Dari keempat penafsiran tersebut, tampak bahwa QS. Al-Aḥzāb [33]:70 mengandung makna etika komunikasi yang multi-dimensi: spiritual, epistemologis, moral, dan sosial. Secara spiritual, ayat ini menuntut kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap ucapan. Secara epistemologis, ia mengharuskan kejelasan dan validitas informasi. Secara moral, ia menuntut kejujuran niat dan tanggung jawab. Sedangkan secara sosial, ia menekankan pentingnya menjaga harmoni dan menghindari fitnah. Dalam konteks komunikasi digital modern, keempat dimensi ini dapat diterjemahkan sebagai etika bermedia yang Qur'ani. Di mana setiap pengguna teknologi harus memadukan nilai *taqwā*, *ṣidq*, dan *tabayyun* dalam setiap bentuk interaksi daring.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan hubungan erat antara komunikasi dan moralitas publik. Perintah *qawlan sadīdan* merupakan upaya preventif agar masyarakat tidak terjerumus dalam fitnah sosial akibat ucapan yang tidak benar. Dalam pandangan Al-Qur'an, kata memiliki kekuatan moral: ia dapat memperbaiki atau merusak tatanan kehidupan. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam tidak pernah netral, ia adalah tindakan etis yang berdampak sosial. Di era digital, prinsip ini menuntun umat agar berhati-hati terhadap ujaran yang menyesatkan dan memecah belah. Mengontrol ucapan, baik di dunia nyata maupun maya, merupakan bentuk pengamalan langsung dari ketakwaan yang diperintahkan dalam ayat ini (Trisnawati & Mubarak, 2020).

Dengan demikian, QS. Al-Aḥzāb [33]:70 bukan hanya pedoman etika berbicara, tetapi juga fondasi konseptual bagi etika komunikasi digital dalam Islam. Nilai-nilai yang dikandungnya yaitu kejujuran, kehati-hatian, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual menjadi prinsip universal yang dapat diadaptasi dalam tata kelola komunikasi modern. Di tengah krisis kepercayaan dan banjir informasi palsu di era digital, pesan *qawlan sadīdan* menghadirkan paradigma moral yang menuntut verifikasi, empati, dan integritas. Ayat ini mengingatkan bahwa teknologi tidak menghapus tanggung jawab etis manusia, justru memperluasnya ke ranah baru. Oleh karena itu, etika komunikasi Qur'ani sebagaimana diilustrasikan dalam QS. Al-Aḥzāb [33]:70 relevan untuk menjadi dasar pembentukan budaya digital yang jujur, adil, dan bermartabat.

Nilai *Ṣidq* dan Prinsip *Tabayyun* sebagai Pilar Verifikasi Informasi

Dalam era digital modern, komunikasi berlangsung semakin cepat, mudah, dan meluas tanpa batas geografis maupun temporal (Mardia et al., 2022). Kemudahan ini menimbulkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, atau ujaran menyesatkan. QS. Al-Aḥzāb [33]:70 menegaskan pentingnya berkata benar, menjadi pedoman moral bagi setiap individu Muslim, termasuk dalam interaksi digital. Konsep *ṣidq* tidak hanya berkaitan dengan ketepatan verbal, tetapi juga keselarasan antara niat, ucapan, dan fakta yang disampaikan. Kejujuran berfungsi sebagai filter utama dalam komunikasi digital, memastikan informasi yang diterima maupun dibagikan tidak menimbulkan fitnah, konflik, atau disinformasi, sekaligus menjaga integritas sosial dan moral masyarakat. Dengan internalisasi nilai ini, komunikasi digital dapat menjadi sarana edukasi, pembinaan karakter, dan transformasi sosial yang positif.

Secara istilah, *ṣidq* berarti kebenaran, kejujuran, dan keselarasan antara niat, ucapan, dan tindakan (Damanik et al., 2024), sedangkan *tabayyun* dipahami sebagai tindakan verifikasi, klarifikasi, dan pemeriksaan fakta sebelum menerima, menilai, atau menyebarkan informasi (Samsir & Yusril, 2024). Dalam praktik digital, *tabayyun* menuntut pengguna untuk tidak langsung menyebarkan konten yang belum jelas. Ketika mendengar atau melihat informasi, langkah-langkah praktis termasuk: menahan diri dari penyebaran langsung, memeriksa sumber, membandingkan dengan referensi sahih, menilai konteks, dan menyertakan klarifikasi bila ada keraguan. Kedua konsep ini saling melengkapi: *ṣidq* menjadi landasan nilai moral, sementara *tabayyun* menjadi mekanisme operasional untuk menjaga akurasi dan tanggung jawab sosial dalam interaksi daring.

Perspektif Qur'ani menegaskan bahwa *ṣidq* memiliki tiga dimensi utama yang saling melengkapi. Pertama, kejujuran kognitif (*ṣidq ma'rifi*), yaitu keterbukaan, ketelitian, dan kejujuran dalam menilai fakta atau informasi sebelum disebarluaskan. Kedua, integritas verbal (*ṣidq qawli*), yakni ketepatan, tanggung jawab, dan keadilan dalam menyampaikan pesan, agar ucapan tidak menyesatkan atau merugikan pihak lain. Ketiga, ketulusan niat (*ṣidq niyyah*), yaitu memastikan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk maslahat, bukan manipulasi, provokasi, atau kepentingan pribadi. Ketiga dimensi ini membentuk kerangka etika komunikasi holistik, menghargai kebenaran fakta sekaligus mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari setiap ucapan, baik di ranah nyata maupun digital.

Prinsip *tabayyun* menjadi instrumen praktis untuk menerapkan nilai *ṣidq* dalam komunikasi digital (Muchlis et al., 2025). *Tabayyun* berarti memeriksa sumber, menilai

akurasi konten, memahami konteks pesan, dan mengklarifikasi bila perlu. Ketika seseorang menerima informasi, langkah pertama adalah menahan diri dari penyebaran sampai fakta diverifikasi. Selanjutnya, memanfaatkan sumber resmi atau lembaga kredibel untuk mengecek keabsahan informasi, melakukan cross-check dengan data lain, dan memastikan konteks asli tidak dipelintir. Prinsip ini menjembatani teori etika Qur'ani dengan praktik nyata di dunia maya, sehingga informasi yang tersebar tetap selaras dengan prinsip moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, *tabayyun* bukan sekadar prosedur teknis, tetapi bagian dari tanggung jawab moral pada setiap komunikasi.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menekankan bahwa ucapan yang benar (*qawlan sadīdan*) harus didasari pemahaman sahih dan analisis rasional terhadap fakta. Pandangan ini sejalan dengan literasi digital kritis saat ini, yaitu kemampuan menilai validitas sumber dan kualitas konten sebelum disebar. Tanpa *ṣidq* dan *tabayyun*, komunikasi digital rawan distorsi informasi, konflik, dan penurunan kepercayaan publik. Tafsir al-Rāzī menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban moral personal, tetapi juga kewajiban intelektual yang memandu setiap tindakan komunikasi, sehingga pengguna digital tidak sekadar menyebarkan kata-kata, tetapi menyebarkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan spiritual.

Al-Marāghī menyoroti dimensi sosial dari *ṣidq* dan *tabayyun*, menegaskan bahwa kejujuran dan klarifikasi informasi membangun kepercayaan publik dan keharmonisan masyarakat. Dalam konteks komunikasi digital, prinsip ini menuntun agar setiap tindakan berbagi informasi disertai tanggung jawab moral dan pertimbangan sosial. Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau manipulasi opini dapat merusak tatanan moral dan sosial, memperlemah kohesi masyarakat, dan memicu konflik. Oleh karena itu, *ṣidq* dan *tabayyun* harus menjadi filter moral sebelum informasi diteruskan ke publik, agar komunikasi digital tidak hanya cepat, tetapi juga jujur, adil, dan konstruktif bagi kemaslahatan bersama.

Quraish Shihab memberikan perspektif kontemporer, menekankan bahwa *ṣidq* harus diinternalisasi setiap individu sebagai landasan perilaku digital yang etis. Verifikasi informasi bukan sekadar prosedur teknis, tetapi bagian dari tanggung jawab moral yang melekat pada setiap kata, unggahan, dan komentar digital. Penerapan prinsip *tabayyun* membantu pengguna media sosial mengurangi risiko konflik, misinformasi, dan disinformasi, sekaligus membangun reputasi komunikasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi masyarakat. Perspektif ini memperluas relevansi ayat klasik ke ranah modern, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterjemahkan ke praktik etis dalam dunia maya (Fariati & Anwar, 2025).

Dalam praktik sehari-hari, penerapan *ṣidq* dan *tabayyun* dapat diwujudkan melalui beberapa langkah konkret. Ketika mendengar atau melihat informasi, individu perlu menahan diri dari penyebaran langsung, memeriksa sumber berita atau konten, membandingkan dengan referensi sahih, menilai konteks, menunda penyebaran pesan yang belum jelas, serta menyertakan klarifikasi bila ada keraguan. Kesadaran spiritual dan moral harus mendahului tindakan digital, sehingga komunikasi tidak hanya cepat dan mudah, tetapi juga benar, adil, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini memungkinkan pengguna teknologi tetap produktif, kreatif, dan berintegritas, menghubungkan prinsip etika klasik dengan kebutuhan komunikasi digital modern (Widyanthi & Wulandari, 2025).

Secara keseluruhan, prinsip *ṣidq* dan *tabayyun* menegaskan bahwa verifikasi informasi bukan sekadar formalitas teknis, tetapi bagian dari tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual umat Islam (Syamraeni & Sholichah, 2024). QS. Al-Aḥzāb [33]:70 menyediakan landasan normatif, sementara penerapan prinsip ini di era digital menunjukkan bagaimana komunikasi dapat menjadi sarana edukasi, dakwah, dan transformasi sosial yang positif. Dengan internalisasi kejujuran, melakukan klarifikasi, dan menjaga niat tulus, komunikasi digital dapat membangun budaya daring yang jujur, akurat, bertanggung jawab, dan harmonis bagi masyarakat modern.

Implementasi Prinsip *Ṣidq* dan *Tabayyun* dalam Etika Komunikasi Digital Kontemporer

Era digital telah menghadirkan dinamika komunikasi yang sangat cepat dan meluas, memungkinkan informasi tersebar dalam hitungan detik ke seluruh dunia (Alamsyah et al., 2024). Media sosial, aplikasi pesan instan, forum daring, dan portal berita memberikan kemudahan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi juga membawa risiko besar berupa penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, dan ujaran kebencian. Dalam konteks ini, prinsip *ṣidq* atau kejujuran menjadi landasan etika yang sangat penting, di mana setiap kata yang diucapkan atau dibagikan harus benar, jujur, dan selaras dengan realitas. QS. Al-Aḥzāb [33]:70 menegaskan kewajiban umat untuk selalu berkata benar, yang menjadi pedoman normatif dalam menilai, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi di dunia digital. Prinsip ini mendorong individu untuk lebih berhati-hati, bertanggung jawab, dan reflektif sebelum menyampaikan pesan, sehingga komunikasi tidak sekadar cepat, tetapi juga bermakna, aman, dan etis.

Kejujuran (*ṣidq*) dalam komunikasi digital mencakup berbagai dimensi yang saling terkait, mulai dari kejelasan kognitif, integritas verbal, hingga ketulusan niat (Shovmayanti, 2024). Kejelasan kognitif menuntut individu untuk memahami fakta, mengevaluasi informasi secara kritis, dan menahan diri dari menyebarkan konten yang belum terverifikasi. Integritas verbal mengharuskan setiap pesan yang dibagikan sesuai dengan fakta, jelas dalam penyampaian, dan tidak menyesatkan penerima. Ketulusan niat menekankan bahwa tujuan komunikasi harus membawa manfaat, edukasi, atau maslahat sosial, bukan sekadar untuk mencari popularitas, mengedukasi opini publik secara manipulatif, atau memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pribadi semata. Dengan penerapan kejujuran yang holistik ini, komunikasi digital menjadi sarana yang tidak hanya informatif tetapi juga beretika, menjaga kredibilitas individu dan kualitas interaksi sosial.

Prinsip *tabayyun* atau verifikasi informasi berperan sebagai instrumen operasional untuk mewujudkan kejujuran dalam praktik digital (Naufal, 2024). Dalam lingkungan media yang sangat terbuka, *tabayyun* menuntut pengguna untuk memeriksa keabsahan informasi, menilai kredibilitas sumber, memahami konteks, dan menunda penyebaran konten yang diragukan. Praktik ini tidak hanya mengurangi risiko penyebaran hoaks dan disinformasi, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dalam masyarakat digital, di mana setiap individu menjadi agen tanggung jawab moral dan sosial. *Tabayyun* menghubungkan nilai moral klasik dengan tuntutan kontemporer, memastikan bahwa setiap tindakan komunikasi selaras dengan etika Qur'ani, mendukung harmoni sosial, dan meminimalkan dampak negatif informasi yang salah.

Implementasi *ṣidq* dan *tabayyun* dalam kehidupan digital sehari-hari dapat diwujudkan melalui langkah-langkah praktis dan konsisten. Pertama, memeriksa dan menilai sumber informasi sebelum membagikannya, baik dari media sosial, grup pesan, maupun portal berita. Kedua, menahan diri untuk tidak langsung menyebarkan konten yang belum jelas kebenarannya atau kontroversial. Ketiga, memberikan klarifikasi atau konfirmasi jika terdapat keraguan terhadap isi pesan. Keempat, menjaga niat tulus agar setiap komunikasi digital dilakukan dengan tujuan membawa manfaat, mendidik, atau membangun kesadaran moral. Langkah-langkah ini menjadikan komunikasi digital lebih bertanggung jawab, produktif, dan bermanfaat, sekaligus menegaskan kesadaran spiritual dan moral sebagai fondasi setiap interaksi daring.

Prinsip *ṣidq* dan *tabayyun* memainkan peran sentral dalam membangun kepercayaan, kredibilitas, dan keharmonisan sosial di ranah digital yang begitu dinamis. Penyebaran informasi yang jujur, terverifikasi, dan bertanggung jawab tidak hanya mendorong interaksi yang sehat antara individu maupun kelompok, tetapi juga membentuk kultur komunikasi yang produktif dan bermartabat. Dalam praktiknya, penggunaan media sosial, platform pesan instan, dan forum daring harus didasari kesadaran bahwa setiap konten yang dibagikan berpotensi memengaruhi opini publik, menimbulkan reaksi sosial, atau bahkan memicu konflik jika tidak dikontrol secara etis. Sebaliknya, pengabaian prinsip kejujuran dan verifikasi informasi dapat menimbulkan fitnah, manipulasi opini, misinformasi, serta degradasi moral dalam masyarakat digital. Dengan internalisasi nilai-nilai ini sebagai norma etis, komunikasi digital tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pesan atau hiburan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembinaan karakter,

edukasi publik, dan transformasi sosial yang konstruktif, sekaligus menjaga keharmonisan komunitas daring (Arbi & Amrullah, 2024).

Kesadaran akan tanggung jawab moral dalam komunikasi digital memperluas ruang penerapan *ṣidq* dan *tabayyun* ke berbagai platform teknologi, baik yang bersifat publik maupun privat. Individu tidak lagi sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga berperan sebagai penyaring, penilai, dan pendidik bagi orang lain, menegaskan relevansi etika Qur'ani dalam setiap tindakan daring. Dengan menekankan nilai-nilai ini, masyarakat digital mampu mengurangi risiko penyebaran konten menyesatkan, meningkatkan literasi informasi, serta membangun reputasi komunikasi yang kredibel, transparan, dan etis. Prinsip *ṣidq* dan *tabayyun* membantu menyeimbangkan kecepatan penyampaian informasi dengan kualitas moral, sehingga setiap pesan yang dikomunikasikan tidak hanya cepat diterima, tetapi juga benar, adil, dan membawa maslahat bagi penerima maupun masyarakat luas (Firdaus et al., 2025).

Lebih lanjut, penerapan *ṣidq* dan *tabayyun* menekankan pentingnya integritas pribadi dan niat tulus dalam setiap interaksi digital. Setiap unggahan, komentar, atau berbagi konten perlu dipertimbangkan secara kritis terkait dampaknya terhadap individu, kelompok, dan masyarakat luas, termasuk kemungkinan munculnya kesalahpahaman atau konflik. Kesadaran ini menumbuhkan budaya digital yang menghargai fakta, menghormati perbedaan, dan menahan diri dari penyebaran konten provokatif, manipulatif, atau bersifat destruktif. Dengan demikian, komunikasi digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, dakwah, advokasi sosial, dan penguatan literasi moral, sekaligus memperkuat kesadaran spiritual dan etika pengguna, sehingga interaksi daring menjadi lebih bermakna, bermanfaat, dan konstruktif.

Secara keseluruhan, integrasi prinsip *ṣidq* dan *tabayyun* dalam komunikasi digital kontemporer menunjukkan betapa relevannya QS. Al-Ahzāb [33]:70 dalam konteks modern. Nilai kejujuran dan verifikasi informasi menjadi landasan moral dan sosial yang memungkinkan komunikasi berlangsung dengan benar, akurat, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip Qur'ani. Implementasi prinsip ini menjembatani antara etika klasik Qur'ani dan praktik teknologi modern, menciptakan budaya digital yang jujur, harmonis, konstruktif, dan produktif, sekaligus meminimalkan dampak negatif dari informasi yang salah. Dengan internalisasi nilai-nilai ini, komunikasi digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, transformasi sosial, dan pembinaan karakter masyarakat modern secara berkelanjutan, membangun masyarakat daring yang berintegritas dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

Tabel 1. Implementasi Prinsip *Ṣidq* dan *Tabayyun*

No	Prinsip Qur'ani	Implementasi Digital Kontemporer	Dampak Sosial & Moral
1	<i>Ṣidq</i> – Kejujuran	Menyampaikan informasi yang akurat dan jujur; menulis komentar dan postingan tanpa manipulasi	Mencegah hoaks, membangun kepercayaan publik, menjaga integritas moral
2	<i>Tabayyun</i> – Verifikasi Informasi	Memeriksa sumber, mengevaluasi konteks, menilai fakta sebelum membagikan konten digital	Mengurangi risiko disinformasi, meningkatkan literasi digital, menjaga reputasi komunikasi
3	Integrasi <i>Ṣidq</i> dan <i>Tabayyun</i>	Menginternalisasi niat tulus, melakukan klarifikasi, menahan diri sebelum menyebarkan informasi	Membentuk budaya digital yang bertanggung jawab, harmonis, dan bermanfaat sosial
4	Tanggung Jawab Moral	Menjadi agen literasi digital dengan menyaring konten, mengedukasi orang lain, dan mengedepankan	Menciptakan komunikasi digital yang etis, edukatif, dan konstruktif

		manfaat sosial	
5	Kesadaran Spiritual	Menjaga niat dan integritas dalam setiap interaksi digital, menyesuaikan perilaku online dengan nilai moral	Memperkuat harmoni sosial, mencegah konflik, dan mendukung pembinaan karakter masyarakat

4. SIMPULAN

QS. Al-Aḥzāb [33]:70 menegaskan pentingnya berkata benar sebagai landasan etika komunikasi yang berlaku universal, termasuk dalam konteks digital. Nilai *ṣidq* (kejujuran) dan prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) menjadi fondasi moral dan operasional bagi setiap individu dalam menyaring, menilai, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Implementasi keduanya tidak hanya menjaga akurasi konten, tetapi juga membangun kepercayaan, keharmonisan sosial, dan integritas moral dalam interaksi daring. Penerapan *ṣidq* mencakup kejujuran kognitif, integritas verbal, dan ketulusan niat, sedangkan *tabayyun* menekankan pentingnya klarifikasi dan pengecekan fakta sebelum berbagi informasi. Kombinasi kedua prinsip ini memungkinkan pengguna digital menahan diri dari penyebaran hoaks, memverifikasi konten yang diterima, serta mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari setiap pesan. Dengan internalisasi nilai-nilai Qur'ani ini, komunikasi digital dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, dakwah, dan transformasi sosial yang positif, membentuk budaya digital yang jujur, akurat, etis, dan harmonis bagi masyarakat modern.

5. REFERENSI

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Alber, M. J. A., Yanto, M. N. F., & Abdillah, M. (2025). Etika Komunikasi didalam Islam. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 393–407.
- Aldiansyah, R., & Badrudin, B. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Hadis: Kajian terhadap Peran Kejujuran dalam Membangun Karakter Muslim dalam Kehidupan Sehari-hari. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(3), 31–44. <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i3.236>
- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206>
- Damanik, M. Z., Putri, D. M., & Warda, M. A. (2024). Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 554–564.
- Fariati, B., & Anwar, A. (2025). Implementasi Nilai Karakter dalam Al-Qur'an: Mendidik Anak di Era Digital dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 164–176. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.798>
- Firdaus, O. A., Zidane, M. F., putra Ramadhan, B., & Anwar, M. Y. (2025). Dakwah Digital pada Platfrom di Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial di era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 288–297.
- Istiqomah, S. N., Amin, M. N., & Ikhwanudin, M. (2025). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Hoaks Persepektif Tafsir Maqāṣidī (Studi QS Al-Ḥujurāt: 6 dan al-Nūr: 15). *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v2i1.949>
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>

- Jumrawati, J., Sutopo, S., & Mukhlizar, M. (2025). *Etika Masyarakat Digital* (Pertama). Tri Edukasi Ilmiah.
- Kurniawan, S. (2025). *Literasi Digital Untuk Abad Ke-21* (Pertama). Pustaka Aksara.
- Malik, A. A. (2024). *Etika Pergaulan Perspektif Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Akhlak* [Skripsi]. Universitas PTIQ.
- Marāghī, A. bin M. al-. (n.d.). *Tafsīr al-Marāghī* (Vol. 22). Sharikat Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlāduh.
- Mardia, I. K., Trisiana, A., Safitri, D. A., & Supriyanti, S. (2022). *Pendidikan Global Berbasis Teknologi Digital di Era Milenial* (Pertama). UNISRI Press.
- Muchlis, M. C., Rusli, R., & Islam dini, M. (2025). Konsep Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Praktik Komunikasi Digital Abad Ke-21: Studi Tafsir Tematik. *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 110–129. <https://doi.org/10.62509/hjis.v2i1.206>
- Naufal, M. (2024). Peran Komunikasi Islami dalam Membangun Etika dan Moral Masyarakat Muslim di Era Digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 79–90.
- Rāzī, A. 'Abdullāh M. bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusain al-Ṭīmī al-. (1420). *Mafātīḥ al-Ghayb* (Ketiga, Vol. 25). Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Samsir, S., & Yusril, M. (2024). Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax Di Media Sosial. *TAFASIR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 96–111. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i2.41>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbāh* (Ketiga). Lentera Hati.
- Shovmayanti, N. A. (2024). *Generasi Digital: Mengasah Keterampilan Komunikasi di Era Teknologi* (Pertama). MEGA PRESS NUSANTARA.
- Solequdin, M. A. (2024). *Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya di Era Gen Z* [Skripsi, UIN Syekh Wasil]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/13469/>
- Syamraeni, S., & Sholichah, H. (2024). Transformasi Nilai Religius di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz al-'Aql. *Socio Religia*, 5(2), 93–109. <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.25552>
- Ṭabarī, A. J. M. bin J. al-. (n.d.). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Vol. 19). Dār al-Tarbiyah wa al-Turāth.
- Trisnawati, I., & Mubarak, M. S. (2020). Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70). *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 8(1), 46–60.
- Widayanthi, D. G. C., & Wulandari, C. I. A. S. (2025). *Communication Ethics: Etika Komunikasi Modern di Era Digital*. Deepublish.
- Yusfriadi, Y., & Murni, F. (2024). Komunikasi Beradab dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip. *Ameena Journal*, 2(2), 243–254. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i2.123>